Jurnal Ilmiah Widya Borneo
Volume 9 Issue 1 Juni 2025
ISSN (Print): 2654-2676
ISSN (Online): 2830-2710
Page: 35-46

Materi *Istimā'* dalam Buku *Durūs fī al-'Arabiyyah*: Analisis *Audio-Lingual*, Sosiolinguistik, dan Semiotika Sosial

***1 D,E,F Nahdliyyatul Azimah & 2 A,B,C Rahman Hakim**
[1]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[2]UIN Walisongo Semarang, Indonesia

A – Research Concept and Design, B – Collection and/or Assembly of Data,
C – Data Analysis and Interpretation, D – Writing The Article,
E – Critical Revision of The Article, F – Final Approval of Article

Disubmit : 25 Januari 2026 | Diterima: 9 April 2026 | Diterbitkan: 16 Juni 2026

DOI: 10.56266/widyaborneo.v9i1.388

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karakteristik dan struktur materi menyimak (istimā') dalam buku *Durūs fī al-'Arabiyyah* terbitan *The Linguaphone Institute* (1977). Menggunakan desain kajian pustaka dan analisis konten model Miles & Huberman, penelitian ini menemukan bahwa buku tersebut menerapkan metode *Audio-Lingual* (ALM) yang sistematis melalui gradasi fonetis-fonemik dan latihan pola kalimat. Kajian ini juga menemukan tiga keterbatasan substantif: (1) bias gender dalam penggambaran tokoh, (2) potensi kelelahan kognitif akibat tampilan visual hitam-putih yang padat, dan (3) risiko kejutan linguistik (*linguistic shock*) yang dipicu oleh penggunaan kosakata serapan (*mu'arrab*) dan ragam dialek (*'āmmiyah*) tanpa penjelasan kontekstual. Meskipun buku ini memberikan fondasi ALM yang kuat bagi pemula, ketergantungannya pada model mekanis era 1970-an berisiko membentuk perilaku belajar yang bersifat imitatif dan pasif. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi substantif materi ajar bahasa Arab agar lebih inklusif gender, adaptif terhadap teknologi digital, dan berorientasi pada prinsip sosiokonstruktivisme.

Kata Kunci: Analisis Buku Ajar, Bahasa Arab, *Durūs fī al-'Arabiyyah*, *Istimā'*, Metode *Audio-Lingual*.

Listening Materials in Durūs fī al-'Arabiyyah: A Critical Analysis from Audio-Lingual, Sociolinguistic, and Social Semiotic Perspectives

ABSTRACT

This study examines the characteristics and structure of listening (istimā') materials in the Durūs fī al-'Arabiyyah textbook published by The Linguaphone Institute (1977). Employing a library research design and Miles & Huberman's content analysis model, this study found that the textbook systematically applies the Audio-Lingual Method (ALM) through phonetic-phonemic gradation and sentence pattern drills. Three substantive limitations were also identified: (1) gender bias in character representation, (2) cognitive overload risk caused by dense black-and-white visual design, and (3) the likelihood of linguistic shock triggered by mu'arrab (loanword) and 'āmmiyah (colloquial) vocabulary presented without contextual explanation. Although the textbook provides a solid ALM foundation for beginners, its heavy reliance on 1970s mechanical models risks fostering passive, imitation-based learning behaviours. This study recommends a substantive reorientation of Arabic instructional materials to become more gender-inclusive, technologically adaptive, and aligned with socio-constructivist principles.

Keywords: Arabic Language, Durūs fī al-'Arabiyyah, Listening Materials, Textbook Analysis, Audio-Lingual Method.

***Coresponding Author**
Email : nahdliyyah.nafi@gmail.com
Alamat : Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa kedua, kemampuan menyimak (*istimā'*) memiliki peranan yang sangat penting. Keterampilan ini menjadi pintu masuk bagi informasi bahasa sebelum seseorang mampu berbicara, membaca, atau menulis. Menurut Madkūr & Iman (2007), menyimak merupakan bagian inti dari kompetensi berbahasa (*al-malakah al-lughawiyyah*) yang menjadi modal awal sebelum seseorang dapat memproduksi bahasa. Sejalan dengan itu, Al-Hudaibi (2015) dan Amsyah dkk. (2017) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa memerlukan proses inkubasi auditori (*al-hadhānah al-sam'iyyah*), yaitu pembiasaan mendengar bunyi, kosakata, dan kalimat dari penutur asli bertahap.

Proses ini dimulai dari pengenalan bunyi (*ashwāt*) sebagai pijakan dasar, lalu berlanjut ke tataran kata, frasa, dan kalimat. Al-Hudaibi (2015) menegaskan bahwa jika tahapan ini diabaikan, maka akan muncul kendala kognitif yang mengganggu perkembangan bahasa. Menyimak merupakan aktivitas aktif yang melibatkan identifikasi bunyi, pemahaman makna, dan penafsiran konteks. Güngenci & Yıldız (2024) juga mengemukakan bahwa eksposur *input* melalui menyimak sangat penting terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan membaca.

Sayangnya, pencapaian kemahiran berbahasa seringkali terkendala oleh minimnya materi menyimak yang dirancang kurang sistematis. Tanpa struktur materi yang jelas, pembelajar akan kehilangan panduan dalam mengenali dan memahami bahasa target. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kualitas pengajaran, mulai dari kurangnya perhatian pengajar (Ubaidillah dkk., 2024), penggunaan metode yang kurang relevan (Rahman & Hamzah, 2025), hingga desain evaluasi buku ajar yang statis dan tidak terintegrasi (Husna & Bakar, 2025). Semua persoalan ini mengarah pada satu kebutuhan mendasar, yaitu tersedianya buku ajar yang dirancang sesuai prinsip instruksional yang kontemporer.

Di sisi lain, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menyimak sebenarnya membuka peluang besar. Fauziah & Imawan (2020) dan Fauziah & Imawan (2023) menuturkan bahwa istribusi materi audio kini jauh lebih fleksibel. Namun, efektivitasnya bergantung pada kualitas konten. Audio berbasis kecerdasan buatan, misalnya, sering terdengar mekanis dan minim supervisi pedagogis (Al-Farizi dkk., 2025). Penggunaan YouTube punya tantangan tersendiri, seperti kecepatan bicara penutur asli dan kosakata yang disajikan seringkali tidak sesuai dengan level pembelajar pemula (Azka dkk., 2024).

Sejumlah fakta di atas menunjukkan bahwa masalah pembelajaran menyimak bukan hanya soal keterbatasan teknologi, melainkan ketidaksesuaian desain materi dengan kebutuhan nyata pembelajar. Aspek-aspek mendasar seperti penyajian fonem, monolog, dan dialog kontekstual masih sering diabaikan meskipun berbagai inovasi model pembelajaran terus bermunculan. Oleh karena itu, reorientasi konten materi menjadi sangat mendesak. Hal tersebut tidak cukup jika hanya mengandalkan kecanggihan teknologi, melainkan memastikan urutan perolehan bahasa tetap menjadi landasan utama.

Dalam hal ini, *Durūs fī al-'Arabiyyah* (*Lessons in Arabic*) menjadi relevan untuk dikaji ulang. Diterbitkan oleh *The Linguaphone Institute* pada tahun 1977, buku ini merupakan salah satu literatur pembelajaran bahasa Arab yang cukup berpengaruh (Abdullah, 2017; Hakim & Azimah, 2025). Buku ini dirancang untuk belajar mandiri, dilengkapi rekaman audio, dan disusun berdasarkan metode *audio-lingual* yang menekankan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) melalui pengulangan dan stimulasi pendengaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana karakteristik desain materi *istimā'* dalam buku *Durūs fī al-'Arabiyyah* ditinjau dari metode *audio-lingual*?. (2) Bagaimana representasi sosiokultural dan gender dalam buku tersebut, dan apa implikasi pedagogisnya bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia?. (3) Bagaimana profil leksikon

mu'arrab dan *'āmmiyah* dalam buku ini serta apa implikasinya bagi pemerolehan bahasa Arab penutur Indonesia?.

Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi analitis: (1) analisis struktural-auditori terhadap materi *istimā'* dari perspektif *audio-lingual*; (2) kajian leksikon diglosik melalui perspektif sosiolinguistik; serta (3) kritik terhadap representasi gender dan muatan sosiokultural melalui teori representasi Stuart Hall dan semiotika sosial. Melalui ketiga perspektif analitis tersebut, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan evaluasi dan rekomendasi konkret bagi pengembang dan pengguna materi ajar bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka dan analisis konten (Krippendorff, 2004; Moleong, 2014). Data yang dikaji bersifat tekstual, kontekstual, dan multimodal, yang meliputi teks tertulis, ilustrasi visual, dan rekaman audio dalam buku *Durūs fī al-'Arabiyyah.* Melalui desain ini, peneliti berupaya memahami karakteristik, struktur, dan sistematika materi *istimā'*. Di samping itu, menelaah implikasi pedagogis, ideologis, dan sosiokultural yang terkandung di dalamnya.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, penyimakan mendalam, dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Merujuk pada pandangan Zaim (2014), sumber data dibagi menjadi dua: primer berupa buku teks dan rekaman audio *Durūs fī al-'Arabiyyah,* dan sekunder berupa literatur pendukung seperti buku referensi dan artikel jurnal ilmiah. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data: peneliti merangkum dan mengklasifikasikan isi buku ke dalam beberapa unit analisis, meliputi aspek fonetik-auditori, leksikon diglosik, representasi gender, dan representasi visual. Kedua, penyajian data deskriptif dan naratif. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk merumuskan karakteristik desain materi *istimā'* dan menawarkan reorientasi konseptual bagi pembelajaran bahasa Arab kontemporer di era digital.

Untuk menjamin keandalan dan validitas analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi teoretis yang memadukan tiga perspektif, yaitu perspektif *audio-lingual*, sosiolinguistik, dan semiotika sosial. Objektivitas peneliti dijaga melalui kategorisasi data berbasis *a priori coding* (panduan koding yang ditetapkan sejak awal analisis). Selain itu, keabsahan interpretasi diperkuat melalui *audit trail* dan diskusi bersama rekan sejawat (*peer debriefing*). Sumber data utama penelitian ini adalah buku *Durūs fī al-'Arabiyyah* yang mencakup 30 unit dengan total 187 halaman teks beserta rekaman audio setiap unitnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Metodologis dan Desain Struktural *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Materi *istimā'* dalam buku ini disusun berdasarkan metode *Audio-Lingual* (ALM) yang berpijak pada psikologi behaviorisme. Kemahiran berbahasa dapat dibentuk melalui kebiasaan baru (*habit formation*) yang dilatih lewat pola stimulus-respons. Buku ini menyajikan tiga puluh unit (*dars*) yang disusun berjenjang, mulai dari pengenalan bunyi paling dasar, dialog pendek, hingga percakapan yang bersifat kompleks. Gradasi ini dirancang agar kemampuan menyimak pembelajar berkembang bertahap dari level pemula menuju mahir.

Salah satu keunggulan buku ini adalah penggunaan pengulangan kosakata lintas unit. Kata yang sudah dipelajari di bab awal akan kembali muncul dalam kalimat yang berbeda di bab berikutnya. Misalnya, kata *bayt* (بَيْت) yang diperkenalkan sebagai kosakata tunggal (hlm. 12) kemudian digunakan dalam kalimat utuh *ibnī fī intizhārikum bi al-bayt* (hlm. 22). Pola pengulangan semacam ini, menurut Manda & Hermansyah (2022) efektif untuk mengatasi keterbatasan memori

jangka pendek. Lebih lanjut, pengulangan kontekstual merupakan kunci agar kosakata dapat melekat dalam memori jangka panjang (Siska & Santoso, 2020).

Perhatian pada fondasi bunyi didapati dalam bagian pembuka buku (*al-muqaddimah*), di mana penulis langsung memaparkan sistem bunyi bahasa Arab (*ashwāt al-lughah al-'arabiyyah*), mulai dari *harakat, hurūf al-madd, hurūf sākinah, sukun, syaddah, hamzah, tanwin,* hingga *ashwāt al-mutaqāribah* (bunyi-bunyi yang mirip). Pendekatan ini melatih pembelajar untuk menghubungkan lambang tulisan (*grafem*) dengan bunyi yang mereka dengar (*fonem*) secara langsung. Fokus pada perbedaan bunyi ini merupakan penerapan analisis kontrastif dari Lado (1957), yang berpendapat bahwa kesulitan terbesar dalam mempelajari bahasa asing muncul ketika sistem bahasa ibu (L1) berbenturan dengan sistem bahasa kedua (L2). Buku ini mencontohkan melalui pasangan kata *kalb-qalb* (كَلْب-قَلْب) di halaman 10. Bagi pelajar Indonesia, membedakan bunyi /k/ (*kaf*) dan /q/ (*qaf*) memang tidak mudah karena keduanya terdengar mirip dalam pengucapan, padahal satu perbedaan bunyi saja dapat mengubah makna sepenuhnya.

Meskipun teori Lado sempat dikritik karena dianggap terlalu mekanis, Kramsch (2007) mengingatkan bahwa analisis kontrastif dasar tetap relevan, terutama untuk membantu pemula mengatasi hambatan fonetis di awal belajar. Pengenalan bunyi di awal buku berfungsi sebagai langkah pencegahan sebelum pembelajar menghadapi materi yang lebih kompleks. Namun, ketergantungan berlebihan pada latihan mekanis (*mechanical drill*) justru menimbulkan persoalan lain. Sha (2018) mengemukakan bahwa pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek ke-bermaknaan bahasa. Akibatnya, pembelajar hanya mahir meniru pola kalimat, tetapi kesulitan memproduksi bahasa spontan dalam situasi nyata. Kakunta & Kamanga (2020) menambahkan bahwa interaksi mekanis dalam ALM seringkali memisahkan bahasa dari fungsi komunikasi sosialnya. Hal ini menyebabkan pembelajar gagap ketika berhadapan dengan situasi percakapan yang tidak ada di dalam buku (Lin, 2023).

Menurut Ju (2013), keterbatasan ini mendorong perlunya pergeseran ke arah *Communicative Language Teaching* (CLT), yang menekankan fungsi sosiolinguistik bahasa dalam konteks nyata. Agar buku *Durūs fī al-'Arabiyyah* tetap relevan, revitalisasi perlu dilakukan melalui penambahan tugas-tugas interaktif yang melatih pembelajar menjadi pengguna bahasa yang adaptif dan mandiri.

Representasi Sosiokultural dan Visual *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Ilustrasi visual dalam buku ini dirancang sebagai penghubung antara *input* auditori dan pemahaman makna. Strategi ini diterapkan dengan menyajikan gambar konkret yang membantu pembelajar memahami kosakata dan konsep tanpa harus mengandalkan terjemahan langsung (Ritonga dkk., 2023). Dengan kata lain, pembelajar diajak untuk melihat terlebih dahulu, lalu menarik simpulan makna secara induktif. Peran visual di sini sebagai mediator yang menghubungkan bunyi dengan makna.

Menurut Leeuwen (2008), ilustrasi visual di dalam buku ajar merupakan teks ideologis yang mengandung unsur budaya dan nilai sosiokultural tertentu. Dalam buku ini ditemukan adanya benturan makna (*cultural mismatch*) pada beberapa representasi visual buku *Durūs fī al-'Arabiyyah* yang kurang relevan dengan norma dan lokalitas kultural di Indonesia. Hal tersebut terlihat pada ilustrasi aktivitas turis, seni pertunjukan tari perut, dan penggambaran gaya busana yang terbuka.

Bagi pembelajar di lingkungan pendidikan berbasis Islam di Indonesia, ketidaksesuaian visual (*mismatch*) ini tidak bisa dianggap sepele. Senada dengan pandangan Krashen (1984), masuknya simbol sosiokultural asing yang kontradiktif dengan nilai religiositas lokal dapat menaikkan filter afektif siswa. Hal tersebut berdampak pada kenyamanan psikologis-religius pembelajar. Ketika

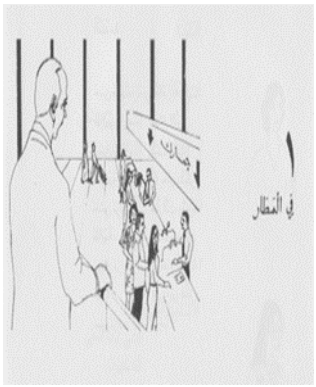
filter afektif tersebut naik, motivasi belajar menurun dan proses penyerapan *input* bahasa pun terhambat.

Selain itu, tampilan visual hitam-putih dan minimnya ruang kosong (*white space*) pada buku ini memberi kesan pada pembaca bahwa buku ini ketinggalan zaman (*outdated*). Kepadatan teks berdampak pada kelelahan kognitif, terutama bagi pembelajar pemula yang belum familier dengan aksara Arab. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi tata letak dan filtrasi konten visual oleh pengembang buku ajar agar materi selaras dengan prinsip etika sosiokultural dan sensitivitas budaya ketimuran.

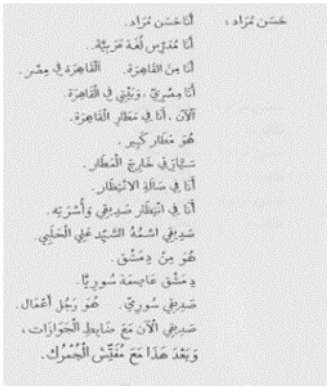
Karakteristik Audio *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Meskipun diterbitkan pada tahun 1977, buku ini tetap memiliki relevansi metodologis dalam aspek fonetik, fonemik, dan konteks sosiolinguistik Timur Tengah. Pada masa kemunculannya, rekaman kaset pita yang diputar melalui *tape recorder* yang menjadi media utama kegiatan menyimak, baik mandiri maupun kolektif. Menurut Alhawary (2018) kelebihan audio standar dalam buku ini terletak pada kemampuannya mendukung penguasaan sistem bunyi huruf hijaiyah dasar.

Namun, rekaman studio yang bersifat mekanis ini memiliki keterbatasan. Ujaran yang direkam tidak mencerminkan variasi intonasi spontan dan suara latar yang lazim ditemui dalam percakapan sehari-hari. Hal ini membatasi kemampuan pembelajar untuk memahami ujaran berkelanjutan (*connected speech*) dalam konteks nyata. Di era digital, karakteristik audio linier-pasif seperti kaset pita jelas tidak lagi memadai. Sejalan dengan pendapat Almelhes & Alsaiari (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan 3Cs (*communicative, collaborative, social constructivist*) dalam pengajaran bahasa Arab masa kini. Tanpa segmentasi audio yang interaktif seperti integrasi kode QR atau fitur *audio loops,* pembelajar terkendala dalam memahami makna fungsional.



Gambar 1
Unit 1


حسّان مُرَاد :
أنا حسّان مُرَاد.
أنا مُدَرِّس لُغَة عَرَبِيَّة.
أنا مِن القاهِرَة. القاهِرَة في مِصْر.
أنا مِصْرِيّ، وَبَيْتِي في القاهِرَة.
الآن، أنا في مَطَار القاهِرَة.
هُوَ مَطَار كَبِير.
سَيّارَة في خارِج المَطَار.
أنا في صالَة الانْتِظار.
أنا في انْتِظار صَدِيقِي وَأُسْتَرِيه.
صَدِيقِي اسْمُهُ الشَّيْخ عَلِي العَلِي.
هُوَ مِن دِمَشْق.
دِمَشْق عاصِمَة سُورِيَا.
صَدِيقِي سُورِيّ. هُوَ رَجُل أَعْمال.
صَدِيقِي الآن مَعَ ضابِط الجَوَازات،
وَبَعْدَ هَذا مَعَ مُفَتِّش الجُمْرُك.

Gambar 2
Sampel Monolog



Gambar 3
Sampel Dialog

Substansi Materi *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Setiap unit dalam buku ini dibuka dengan visualisasi judul yang berfungsi sebagai panduan konteks, seperti pada unit pertama yang menggambarkan tema *fī al-mathār* (di bandara) (gambar 1). Narasi kemudian berkembang melalui monolog sudut pandang orang pertama sebagai pemaparan kontekstual (gambar 2), dilanjutkan dengan dialog (*hiwār*) yang mengintegrasikan kosakata baru dan gambar pendukung (gambar 3).

Pada fase awal (Unit 1-10), materi didominasi pola kalimat deklaratif untuk keperluan komunikasi harian, seperti perkenalan diri menggunakan variasi kata ganti dan kata benda. Memasuki fase menengah (Unit 11-20), struktur kalimat semakin kompleks dan konteks situasional semakin beragam, mulai dari ruang publik seperti pusat perbelanjaan (*al-Mahallāt at-Tijāriyyah*), kantor pos (*fī Maktab al-Barīd*), pantai (*fī Syāthii al-Bahr*), dan bioskop (*fī al-Sīnimā*), hingga ulasan mengenai Masjid Al-Azhar (*al-Jāmi' al-Azhar*). Pada tahap ini, pembelajar juga diperkenalkan dengan tokoh-tokoh sejarah dan intelektual Islam seperti Thāriq bin Ziyād, Thāha Husain, dan Harūn al-Rasyīd, sehingga wawasan sosiokultural dunia Arab turut diperkaya.

Di balik gradasi materi yang rapi, terdapat beberapa kelemahan substantif. Pertama, konteks yang digunakan masih berorientasi pada kehidupan kota besar (*urban-sentris*) era 1970-an yang tidak lagi relevan. Penggunaan kosakata seperti telegram dan kantor pos terasa asing bagi pembelajar masa kini. Kedua, peribahasa Arab yang disajikan (misalnya *al-waqtu min dzahab*) tidak disertai padanan makna atau penjelasan kontekstual, sehingga pesan moral sulit dipahami. Persoalan ini perlu diatasi melalui pembaruan konten yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan responsif terhadap nilai-nilai moral.

Penokohan dan Bias Gender dalam *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Buku ini menampilkan sejumlah tokoh yang cukup konsisten hadir dari satu unit ke unit berikutnya. Kehadiran tokoh seperti Hassan Murād, seorang guru dari Kairo, dan 'Ali al-Halabī, seorang pebisnis dari Damaskus, membuat narasi bersambung dan membantu pembelajar berkenalan dengan keragaman budaya serta dialek Arab.

Namun, buku ini tidak lepas dari masalah bias gender. Merujuk pada teori representasi Prentki & Abraham (2013), cara tokoh digambarkan dalam sebuah teks mencerminkan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Dalam buku ini, peran-peran profesional dan posisi sentral mayoritas digambarkan oleh tokoh laki-laki, sementara tokoh perempuan seringkali ditempatkan dalam urusan domestik. Walaupun ada beberapa halaman yang menampilkan perempuan dalam peran publik, seperti mahasiswi, petugas tiket, atau penyair. Namun, porsi bicara dan kemandirian sosial mereka tetap menjadi minoritas dibandingkan tokoh laki-laki.

Ketimpangan ini semakin jelas terlihat pada narasi emansipasi di halaman 167, menceritakan seorang perempuan Mesir yang ingin bebas berpendapat saat bekerja sebagai jurnalis. Dalam teks, hak bersuara bukan digambarkan sebagai kewajaran, melainkan sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan. Hal ini mencerminkan konstruksi sosial pada zamannya, di mana perempuan belum setara secara sosial dengan laki-laki. Bagi pembelajar modern yang hidup di era kesetaraan, karakterisasi semacam ini perlu dikritisi dan direvisi agar representasi gender dalam materi ajar lebih adil dan inklusif.

Leksikon *Mu'arrab* dan *'Āmmiyah* dalam *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Salah satu karakteristik menarik dari buku ini adalah kemunculan kosakata *non-fuṣḥā,* baik berupa kata serapan (*mu'arrab*) maupun ragam dialek (*'āmmiyah*). Bahasa Arab memiliki ciri sosiolinguistik unik yang disebut diglosia (Ferguson, 1959), yaitu hidup berdampingannya dua varietas bahasa: varietas tinggi (*fuṣḥā*) untuk konteks formal dan varietas rendah (*'āmmiyah*) untuk percakapan sehari-hari. Buku ini memang dirancang untuk mengajarkan *Modern Standard Arabic* (MSA) atau *fuṣḥā al-mu'āṣir* (Badawi, 1973), yakni varian *fuṣḥā* yang lebih adaptif dan terbuka terhadap penyerapan kosakata asing (Alanazi, 2024). Tabel 1 merangkum 17 leksikon *non-fuṣḥā* yang ditemukan dalam buku ini beserta konteks penggunaannya.

Kehadiran kosakata serapan ini sebenarnya bisa menjadi sebuah kelebihan dalam aspek pedagogis. Abdel-Malek (1972) berpendapat bahwa kosakata serapan yang memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa ibu pembelajar dapat mengurangi tingkat kesulitan leksikal, karena proses pengenalan makna menjadi lebih intuitif. Kosakata seperti *tilīfūn, rādiyū,* dan *tilfizyūn,* hampir langsung dikenali oleh penutur Indonesia tanpa perlu menghafal dari awal. Perbedaan tingkat kesulitan antarleksikon ini dapat dipetakan menggunakan konsep *Hierarchy of Difficulty* dari Lado (1957) sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel 2.

Melalui klasifikasi ini tampak bahwa kosakata serapan global (seperti *tilifūn* dan *rādiyū*) berada di level kesulitan paling rendah karena terjadi transfer fonologis positif dari bahasa ibu (Abdel-Malek, 1972; Mufrodi, 2015). Sebaliknya, kosakata dari bahasa Eropa yang terikat pada budaya Mesir lokal (seperti *jarsūn, būfīh, birāfū*) berada di level kesulitan tertinggi karena tidak ada kemiripan bunyi maupun makna yang bisa diandalkan pembelajar Indonesia.

Di sisi lain, percampuran ragam bahasa ini juga berisiko menimbulkan beban kognitif. Seorang pembelajar Indonesia yang sejak awal diajarkan ungkapan baku *lā ba'sa* (لا بأس), misalnya, bisa mengalami kebingungan atau bahkan kejutan linguistik (*linguistic shock*) ketika menemukan *ma'lehsy* tanpa penjelasan kontekstual. Mereka harus memproses dua bentuk yang berbeda untuk satu makna yang sama, dan hal ini membutuhkan usaha kognitif ekstra.

Meskipun demikian, pengenalan kosakata *mu'arrab* dan *'āmmiyah* sebenarnya merupakan bekal penting bagi pembelajar untuk memahami media massa Arab dan berinteraksi dalam konteks sosial yang nyata (Gairdner, 2013; Wightwick & Gaafar, 2015). Elyas & Rehman (2018) menegaskan bahwa kompetensi komunikatif justru menuntut kemampuan fungsional dalam ragam bahasa yang variatif. Dalam realitas poliglosik yang fleksibel (Badawi, 1973), pembelajar memang perlu dibekali kompetensi lintas ragam agar mampu berkomunikasi dalam konteks global yang beragam (Sarwari dkk., 2024).

Tabel 1
Distribusi Leksikon *Mu'arrab* dan *'Āmmiyah* dalam *Durūs fī al-'Arabiyyah*

No.	Leksikon	Hlm.	Dalam Dialog (*Hiwār*)	Dalam Kosakata (*Mufradāt*)	Fungsi Pedagogis
1	تليفون	13	-	√	Pengenalan benda sekitar
2	راديو	13	-	√	Pengenalan benda sekitar
3	تلفزيون	13	-	√	Pengenalan benda sekitar
4	كاسيت	15	-	√	Pengenalan benda sekitar
5	كولونيا	21	√	-	Kebutuhan harian
6	أوتوبيس	29	√	-	Transportasi publik
7	بَار	30	√	-	Fasilitas umum
8	جَرْسُوْن	37	√	-	Dialog di rumah makan
9	آيس كريم	99	√	-	Tema minuman
10	سندويتش	99	√	-	Tema makanan
11	دشّ	100	√	-	Kosakata lingkup rumah
12	بلكون	105	√	-	Kosakata lingkup rumah
13	بَخْتَك	117	√	-	Ungkapan kultural
14	بِرافو	124	√	-	Ungkapan afektif
15	بوفيه	134	√	-	Fasilitas umum
16	شيَّال	137	√	-	Istilah profesi
17	معلهش	150	√	-	Ungkapan interaksi harian

Sumber: Data Diolah

Tabel 2
Hierarki Kesulitan Leksikal (Berdasarkan Asal-Usul & Fonologi)

Level Kesulitan	Ciri Linguistik & Fonologis	Contoh Leksikon	Keterangan
Rendah (Serapan Global)	Bunyi mirip kosakata dalam bahasa Indonesia/Inggris. Tidak perlu rekonstruksi makna baru.	تليفون(Telepon) راديو(Radio) تلفزيون(TV) كاسيت(Kaset) أوتوبيس(Bus) بلكون(Balkon) سندويتش(Sandwich) آيس كريم(Ice Cream)	Makna langsung dikenali karena bunyinya sudah ada dalam bahasa ibu.
Sedang (Pergeseran Internal *Fuṣḥā*)	Berasal dari kata Arab asli yang mengalami perubahan morfologis atau akronim (*naht*).	شيَّال(bentuk baku: حَمَّال) معلهش (akronim: ما عليه شيء)	Perlu penjelasan tentang asal perubahan; akar kata masih dalam sistem Arab.
Tinggi (Asing / Dialektal Murni)	Berasal dari bahasa asing (Eropa); berupa *slang* lokal tanpa kesamaan bunyi/makna dalam kamus umum.	كولونيا(Jerman/*Köln*) بَار(Inggris/*Bar*) جَرْسُوْن(Prancis/*Garçon*) دشّ(Prancis/*Douche*) بَخْتَك(Persia/*Bakht*) بِرافو(Italia/*Bravo*) بوفيه(Prancis/*Buffet*)	Perlu hafalan tersendiri karena tidak ada kemiripan bunyi dengan bahasa Indonesia; penggunaannya terikat budaya Mesir.

Sumber: Data Diolah

Belajar Mandiri Menggunakan *Durūs fī al-'Arabiyyah*

Buku ini dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri (*al-ta'allum al-dzātī*) melalui sistem penyajian audio yang terhubung langsung dengan teks dan latihan (*tamrīn*). Namun, klaim kemandirian belajar ini terbentur pada satu kelemahan yang cukup mendasar, yaitu minimnya fitur evaluasi diri. Tanpa kunci jawaban yang terintegrasi dan rubrik penilaian mandiri (*self-assessment*), pembelajar tidak memiliki kesempatan untuk mengecek sejauh mana pemahaman mereka sudah benar. Ketika membuat kesalahan, mereka tidak mendapatkan umpan balik (*feedback*) otomatis yang dapat mengoreksi pemahaman tersebut. Mujahidah dkk. (2025) menegaskan bahwa tanpa mekanisme koreksi mandiri, pembelajar cenderung hanya mampu mereproduksi pola secara imitatif tanpa fleksibilitas untuk beradaptasi di luar teks. Padahal, kemampuan adaptasi itulah yang seharusnya berkembang seiring meningkatnya level kemahiran bahasa. Lebih lanjut, Almelhes (2025) menguatkan bahwa efektivitas otonomi pembelajar bergantung pada dukungan kompetensi yang memadai, di mana ketersediaan umpan balik yang informatif berperan penting dalam membantu pembelajar memantau perkembangan diri dan menjaga motivasi intrinsik ketika menghadapi tantangan kognitif.

SIMPULAN

Materi *istimā'* dalam buku *Durūs fī al-'Arabiyyah* dianalisis melalui tiga persepektif: *audio-lingual*, sosiolinguistik, dan semiotika sosial. Buku ini memiliki fondasi yang kuat dalam kerangka ALM, terutama dalam hal gradasi fonetis-fonemik dan pengulangan kosakata kontekstual lintas unit. Integrasi 17 leksikon *mu'arrab* dan *'āmmiyah* yang teridentifikasi dalam tabel 1 juga merupakan kontribusi penelitian ini yang memetakan profil kebahasaan buku secara lebih terperinci dari kajian sebelumnya. Namun demikian, terdapat keterbatasan substantif yang membutuhkan perhatian, di antaranya: (1) ketergantungan pada *mechanical drill* berisiko membentuk kompetensi imitatif; (2) tampilan visual hitam-putih yang padat berpotensi meningkatkan beban kognitif; (3) kemunculan kosakata *'āmmiyah* tanpa penjelasan kontekstual dapat memicu *linguistic shock;* dan (4) representasi gender yang timpang tidak sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif kontemporer. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan hierarki kesulitan leksikal dan analisis multi-perspektif yang mengintegrasikan aspek linguistik, sosiokultural, dan semiotik bersamaan. Keterbatasan penelitian ini mencakup tidak dianalisisnya rekaman audio secara akustik dan tidak digunakannya survei respon pengguna sebagai data triangulasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas buku ini langsung kepada pembelajar di kelas dan mengembangkan instrumen evaluasi buku ajar bahasa Arab yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel-Malek, Z. N. (1972). The Design of a Text-book Lesson for Teaching Colloquial Egyptian Arabic as a Foreign Language. *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, *10*(1), 47.

Abdullah, F. S. (2017). Elt Materials for General Foundation English: A Post-Use Evaluation. *European Journal of Education Studies, 3*(11), 399-417.

Al Farizi, M. J., Mubarok, A. S., & Jannah, I. M. (2025). AI Interaktif dalam Pembelajaran Istima: Studi Kasus di MTS Alif Laam Miim Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 397-422.

Alanazi, M. S. (2024). The Use of Modern Standard Arabic and Colloquial Arabic in Translation Tasks: A New Perspective. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2366572. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2366572.

Alhawary, M. T. (2018). *The Routledge Handbook of Arabic Second Language Acquisition* (1 ed.). Routledge.

Al-Hudaibi, A. A. M. (2015). *Dalīl Mu'allim al-'Arabiyyah li al-Nāthiqīna bi Ghairihā*. Dār Wujūh Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzī'.

Almelhes, S. (2025). Reframing Learner Autonomy in Arabic Language Education for Non-Native Speakers: A Theoretical Framework of Power, Control, and Motivation. *Frontiers in Education*, *10*, 1622527. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1622527.

Almelhes, S. A., & Alsaiari, H. E. (2024). A Conceptual Framework for Teaching Arabic as a Second Language. *Theory and Practice in Language Studies*, *14*(7), 2110-2118. https://doi.org/10.17507/tpls.1407.18.

Amsyah, K. H. A., Al-Umrī, F. M. A., Rahīm, R. A., & Hadqī, I. Y. A. (2017). *Al-Dalīl al-Tadrībī fī Tadrīsi Mahārāti al-Lughah al-'Arabaiyyah wa 'Anāshirihā li an-Nāthiqīna bi Ghairihā: al-Nadhariyyah wa Tathbīq*. Markaz Al-Malik Abdullah Al-Dauliy Li Khidmati Al-Lughah Al-Arabiyyah.

Azka, L., Hafsoh, U. N., & Ibrahim, F. M. A. (2024). The Challenges of Learning Arabic Listening Skills Using Youtube as a Learning Tool. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, *6*(2), 229-246. https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.23369.

Badawi, E.-S. M. (1973). *Mustawayāt al-'Arabīyah al-Mu'āṣirah fī Miṣr: Baḥth fī al-'alāqah Bayna al-Lughah wa-al-Mujtama'*. Dār al-Ma'ārif.

Elyas, T., & Rehman, A. A. (2018). *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. Wiley.

Fauziah, R., & Imawan, Y. (2020). The Skilled Approach in Arabic Learning at Islam Burapha Witya School Narathiwat, Thailand. *ALSINATUNA*, *6*(1), 35-50. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v6i1.2671.

Fauziah, R., & Imawan, Y. (2023). Innovation in the Learning of *Isima'* and *Kalam* through the Online Media to the Arabic Language Education Students of UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, *6*(2), 129-136. https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i2.224.

Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, *15*(2), 325-340. https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702.

Gairdner, W. H. T. (2013). *Egyptian Colloquial Arabic: A Conversation Grammar & Reader*. Forgotten Books.

Güngenci̇, M. M., & Yıldız, M. (2024). Challenges in Listening and Speaking Skills for Arabic Language Pre-Service Teachers: A Correlational Study. *Novitas-Royal*, *18*(2), 104-116.

Hakim, R., & Azimah, N. (2025). Pelatihan Bahasa Arab Dasar untuk Ummahāt di Komunitas Berbagi Muslimah Indonesia (KBMI). *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, *4*(2), 77-87.

Husna, N., & Bakar, M. Y. A. (2025). Studi Kritis: Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab dalam Maharoh *Istima'* Berbasis Hots pada Buku Bahasa Arab MI Kelas VI. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *5*(3), 442-461. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6966.

Ju, F. (2013). Communicative Language Teaching (CLT): A Critical and Comparative Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, *3*(9), 1579-1583. https://doi.org/10.4304/tpls.3.9.1579-1583.

Kakunta, K., & Kamanga, W. (2020). Microteaching: Audio-Lingual Method. *Journal Educational Verkenning*, *1*(1), 25-30. https://doi.org/10.48173/jev.v1i1.27.

Kramsch, C. (2007). Re-reading Robert Lado, 1957, Linguistics across Cultures. Applied Linguistics for Language Teachers. *International Journal of Applied Linguistics*, *17*(2), 241-247. https://doi.org/10.1111/j.1473-4192.2007.00149.x.

Krashen, S. D. (1984). *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Reprinted). Pergamon Press.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (2nd ed). Sage.

Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures; Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor-The University of Michigan Press.

Leeuwen, T. J. V. (2008). *Introducing Social Semiotics* (Repr). Routledge.

Lin, Y. (2023). An Analysis of Audio-Lingual Method and Communicative Language Teaching in Chinese EFL Class. *Curriculum and Teaching Methodology*, *6*(1), 72-78. https://doi.org/10.23977/curtm.2023.060114.

Madkūr, A. A., & Iman, A. H. (2007). *Ta'lĪm al-Lughah al-Arabiyyah Lighairi al-NāthiqĪna bihā al-Nadhariyyah wa al-TathbĪq*. Dār Al-Fikr Al-Araby.

Manda, I., & Hermansyah, S. (2022). Audio-Lingual Method to Improve Students' English Speaking Skills. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *14*(1), 563-578. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4460.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook: Second Edition (Edisi Kedua)*. Thousand Oaks, California (Amerika Serikat).

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mufrodi, M. (2015). Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab 'Amiyah Mesir. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *2*(2), 192-215. https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2184.

Mujahidah, Z. A., Ainin, M., Ahsanuddin, M., & Abouelyazid, A. A. (2025). Exploring Arabic Language Proficiency Measurement Standards Based on Interagency Language Roundtable (ILR) Skill Levels. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, *8*(1), 212-225. https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.80630.

Prentki, T., & Abraham, N. (2013). *The Applied Theatre Reader*. Routledge.

Rahman, M. M., & Hamzah, A. A. (2025). Strategi Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Penguatan Keterampilan Mendengar dan Berbicara Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(1), 43-51.

Ritonga, M., Armini, A., Julhadi, J., Rambe, M. H., & Jaffar, M. N. (2023). Audiolingual Method in Arabic Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *15*(1), 244-260. https://doi.org/10.24042/albayan.v15i1.15449.

Sarwari, A. Q., Adnan, H. M., Rahamad, M. S., & Abdul Wahab, M. N. (2024). The Requirements and Importance of Intercultural Communication Competence in the 21st Century. *Sage Open*, *14*(2), 1-10. https://doi.org/10.1177/21582440241243119.

Sha, L. (2018). The Understanding of the Audio-Lingual Method under the Perspective of Higher Education Circumstance. *US-China Foreign Language*, *16*(7), 384-390. https://doi.org/10.17265/1539-8080/2018.07.004.

Shaharuddin, H. N., Nordin, F. N., Shafri, M. H., Raup, F. S. A., Ismail, M. R., & Anshar, K. (2025). Listening to Arabic as a Foreign Language: Challenges and the Role of Augmented Reality in Enhancing Comprehension. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 9*(10), 7347-7357.

Siska, R. R., & Santoso, F. G. I. (2020). Proses Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan *Model Eliciting Activities* (MEAs) agar Siswa Memiliki Pemahaman yang Baik pada Mata Pelajaran Matematika (Suatu Kajian Teori). *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, *6*(2), 129-148.

Ubaidillah, U., Millah, F. I., & Sapitri, N. (2024). The Use of Online Media "alefbata.com" in Improving Arabic Listening Skills: Experimental Study. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *12*(1), 103-114. https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7852.

Wightwick, J., & Gaafar, M. (2015). *Colloquial Arabic of Egypt.* Routledge.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendidikan Struktural*. FBS UNP Press Padang.